

PEMIKIRAN HAMKA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

MUHAMMAD DWI FAJRI

NPM: 11326111195

NIRM : 011.02.12.2605



KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCA SARJANA UNIVERSITAS IBN KHALDUN BOGOR
1434 H/ 2013 M

PEMIKIRAN HAMKA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Tesis

**Disusun untuk Melengkapi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
pada Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor**



MUHAMMAD DWI FAJRI

NPM: 11326111195

NIRM : 011.02.12.2605

**KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCA SARJANA UNIVERSITAS IBN KHALDUN BOGOR
1434 H/ 2013 M**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Tesis yang berjudul ‘Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam’ yang disusun oleh:

Nama : Muhammad Dwi Fajri
NPM : 11326111195
NIRM : 011.02.12.2605

telah disetujui oleh Komisi Pembimbing untuk diajukan dalam ujian Tesis pada Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Komisi Pembimbing

Dr. H. Ulil Amri Syafri, Lc., MA

Dr. H. Akhmad Alim, Lc., MA

Pembimbing I

Pembimbing II

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul "Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam" yang disusun oleh:

Nama : Muhammad Dwi Fajri

NPM : 11326111195

NIRM : 011.02.12.2605

telah diujikan pada tanggal 13 Nopember 2013 dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada program Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Panitia Ujian:



H. Adian Husaini, M.Si., Ph.D.

Ketua



Dr. H. Ulil Amri Syafri, Lc., MA.

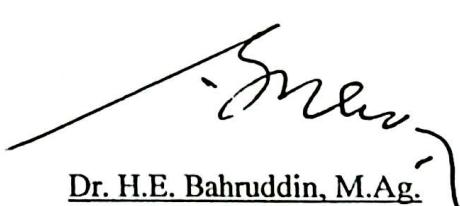
Sekretaris

Komisi Penguji:



Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, MS.

Penguji I



Dr. H.E. Bahruddin, M.Ag.

Penguji II

Diketahui:

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, MS.

Ketua Program Studi
Pendidikan Islam



H. Adian Husaini, M.Si., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN TESIS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **“Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam”** beserta isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bogor, 13 November 2013

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Dwi Fajri

NPM: 11326111195

NIRM: 011.02.12.2605



ABSTRAK

MUHAMMAD DWI FAJRI. "Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam"
Dibimbing oleh Dr. H. Ulil Amri Syafri, Lc., MA dan Dr.H. Akhmad Alim, Lc.,
M.A..

Sebagai agama yang dianut secara mayoritas, Islam—Al-Quran dan Hadits, belum menjadi pijakan dan sumber dalam pendidikan di Indonesia. Artinya mayoritas secara sosiologis tapi minoritas dalam penataan sistem kependidikan. Padahal seharusnya sebagai konsekuensi logis dari mayoritas ini, Al-Quran dan Sunah semestinya menjadi sumber dan pijakan pendidikan di Indonesia. Namun yang terjadi justeru tidak demikian.

Kondisi yang berseberangan secara diametral ini tampak pada sistem pendidikan nasional yang sekular dan dikotomik, misalnya Pengelolaan pendidikan agama melalui madrasah, institut agama, dan pesantren oleh Departemen Agama. Sedangkan pendidikan umum dikelola di sekolah dasar, sekolah menengah, kejuruan serta perguruan tinggi umum oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Akibatnya masyarakat tidak mudah untuk memilih. Mereka yang menyekolahkan anaknya ke sekolah umum berisiko minim pemahaman keagamaanya. Demikian pula sebaliknya, orang tua yang memberi perhatian serius keagamaan mengorbankan kesempatan anaknya untuk tidak mendapatkan wawasan yang umum.

Pendidikan yang integral mesti menjadi tawarannya, yaitu harus melibatkan tiga unsur pelaksana: yaitu keluarga, sekolah/kampus dan masyarakat. Dalam konteks ini pendidikan nasional perlu membangun pendidikan dengan paradigma Islam, yang tampak pada kurikulum yang berparadigma Islam, para pendidik yang profesional, amanah dan ikhlas, proses belajar mengajar secara

Islami, serta lingkungan dan budaya pendidikan yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif, di mana pemikiran HAMKA tentang pendidikan menjadi objeknya. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan beberapa karya HAMKA untuk kemudian dianalisis dan menjadi pemahaman yang utuh tentang pendidikan Islam menurut HAMKA.

Dalam pandangan HAMKA pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Sedangkan tujuan pendidikan memiliki dua dimensi yaitu dimensi jasmaniah dan ruhaniah, bahagia di dunia dan di akhirat.

Kurikulum pendidikan menurut HAMKA harus mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan umat.

Pendidik menurut HAMKA adalah orang yang membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.

Adapun Peserta didik menurut HAMKA adalah mereka yang mempunyai cita-cita, yang menginginkan perubahan untuk menjadi manusia yang lebih sempurna.

Dalam upaya membangun hubungan antara pendidik dan peserta didik itu HAMKA memberi catatan bahwa proses pembelajaran hendaknya menekankan pada perkembangan potensi peserta didik.

Dalam hal evaluasi Pendidikan HAMKA memberi catatan bahwa proses pembelajaran hendaknya, *pertama*, menekankan pada perkembangan potensi peserta didik, dengan menganjurkan agar antara guru dan orangtua saling menyampaikan informasi tentang perkembangan anak-anak didik. *Kedua*, adanya *reward* dan *punishment*.

ABSTRACT

MUHAMMAD DWI FAJRI. " HAMKA's Thought on Islamic Education". Under direction Dr . H. Ulil Amri Syafri , Lc . , MA and Dr.H. Akhmad Alim , Lc . , M.A. .

As the majority religion, Islam, Al - Quran and Hadith, not to be the foundation and source of education in Indonesia. It means that the majority of sociologically but minorities in the educational system structuring. When it should be a logical consequence of this majority, the Al - Quran and Sunnah should be the source and foundation of education in Indonesia. But what happened is precisely not the case.

Diametrically opposite condition is evident in the national education system and the secular dichotomy, it appears in the Management of religious education through madrasah, religious institutes, and schools by the Ministry of Religious Affairs. While public education is managed in primary schools, secondary schools, vocational and community college by the Ministry of Education and Culture.

As a result, society is not easy to choose. Those who send their children to public schools minimal risk their religious understanding. Likewise, parents who give serious attention to religious sacrifice his son the opportunity to gain insight not common.

Integral education should be bid, which must involve three elements executor: the family, school / college and the community. In this context the need to establish national education education with Islamic paradigm, which appears in the curriculum of Islamic paradigm, educators who are professional, trustworthy and sincere, in Islamic teaching and learning process, as well as cultural and educational environment conducive to the achievement of educational goals optimally.

This paper is a qualitative research, where HAMKA's thought being its object. The researcher collected some works HAMKA for later analysis and a full understanding of Islamic education by HAMKA.

In view HAMKA education is a series of efforts made by educators to form the character , intellect, character, and personality of the learner. While the purpose of education has two dimensions, namely the physical and spiritual dimensions, happy in the world and in the hereafter.

Education curriculum according HAMKA should cover all useful knowledge and the basis for the progress and prosperity of the people.

Educators by HAMKA are people who help prepare and lead learners to have extensive knowledge,morality, and beneficial to society at large. The Learners by HAMKA are those who have ideals , who want change to become a more complete human being.

In an effort to build a relationship between educators and learners that HAMKA notes that the learning process should emphasize the development of students' potentials.

In terms of evaluation HAMKA Education notes that the learning process should be, *first*, emphasizes the development of students' potentials, to encourage each other between teachers and parents communicate information about the development of proteges . *Second*, the existence of reward and punishment.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| PENGESAHAN..... | ii |
| PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING..... | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN TESIS..... | iv |
| PEDOMAN TRANSELITERASI ARAB – INDONESIA..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK..... | x |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---|---|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Pembatasan dan Perumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Metodologi Penelitian..... | 6 |
| E. Penelusuran Hasil Penelitian yang Relevan..... | 7 |
| F. Sistematikan Penulisan..... | 8 |

BAB II PENDIDIKAN ISLAM

| | |
|--|----|
| A. Pengertian pendidikan Islam..... | 11 |
| B. Hakekat Pendidikan Islam..... | 16 |
| C. Tujuan Pendidikan Islam..... | 19 |
| D. Kurikulum Pendidikan Islam..... | 31 |
| E. Proses Pendidikan Islam..... | 36 |
| <i>Metode Pendidikan Islam.....</i> | 36 |
| <i>Pendidik.....</i> | 40 |
| <i>Peserta didik.....</i> | 44 |
| <i>Hubungan antara Pendidik dan Peserta Didik.....</i> | 50 |
| F. Evaluasi dalam Pendidikan Islam..... | 52 |

BAB III BIOGRAFI HAMKA

| | |
|------------------------------------|----|
| A. Nama, Lahir, dan Orang Tua..... | 56 |
|------------------------------------|----|

| | |
|---|----|
| B. Perjalanan Intelektual HAMKA..... | 56 |
| C. HAMKA Memimpin Perlawanan Terhadap Penjajah..... | 62 |
| D. Karir HAMKA..... | 63 |
| E. Karya-Karya HAMKA..... | 66 |
| F. Kiprah HAMKA..... | 71 |
| G. Sanjungan dan Kritik..... | 76 |

BAB IV PEMIKIRAN HAMKA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

| | |
|---|-----|
| A. Pengertian Pendidikan Islam..... | 80 |
| B. Tujuan Pendidikan Islam..... | 86 |
| C. Kurikulum Pendidikan Islam..... | 88 |
| D. Pemikiran HAMKA tentang Proses Pendidikan Islam..... | 93 |
| <i>Metode Pendidikan Islam.....</i> | 93 |
| <i>Pendidik.....</i> | 96 |
| <i>Peserta didik.....</i> | 102 |
| <i>Hubungan antara Pendidik dan Peserta Didik</i> | 105 |
| E. Pemikiran HAMKA tentang Evaluasi Pendidikan Islam..... | 107 |

BAB V KEISTIMEWAAN PEMIKIRAN HAMKA TENTANG

PENDIDIKAN ISLAM

| | |
|---|-----|
| A. Kondisi Pendidikan di Indonesia..... | 111 |
| B. Meneladani HAMKA; Autodidak dan <i>Transfer of Personality</i> | 114 |
| C. Pendidikan yang Integral Tawaran HAMK..... | 115 |

BAB VI PENUTUP

| | |
|-------------------------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 119 |
| B. Saran-saran dan Rekomendasi..... | 121 |

| | |
|-----------------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA | 124 |
|-----------------------------|-----|

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam memberi perhatian yang serius dan besar terhadap persoalan pendidikan. Secara normatif hal ini tertuang pada ayat yang pertama turun adalah *iqro'* (perintah membaca), kemudian disusul *al-Muddatsir* (perintah untuk bangkit), serta banyaknya ayat yang mendorong untuk manusia berpikir. Di samping itu, sebagai manifestasi semangat belajar, Rasulullah memerintahkan kaum muslimin untuk berkuda, berenang dan memanah sebagaimana sabdanya: “*Ajarilah anak-anak kalian berkuda, berenang dan memanah*” (*Riwayat Sahih Bukhari/Muslim*)

Namun demikian sebagai agama yang dianut secara mayoritas, Islam—Al-Quran dan Hadits, belum sepenuhnya menjadi pijakan dan sumber dalam pendidikan di Indonesia secara deduktif, dan belum menjadi tempat untuk konfirmasi/clarifikasi aneka persoalan yang ada secara induktif. Artinya Islam mayoritas secara sosiologis-kuantitatif tapi minoritas dalam kualitas dan penataan sistem kependidikan. Kondisi yang berseberangan secara diametral ini tampak pada sistem pendidikan nasional yang sekuler-materialistik. Ini dibuktikan, misalnya pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi: Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus.

Undang-Undang ini menampakkan dengan jelas tentang dikotomi pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Padahal sistem

pendidikan yang dikotomik terbukti gagal melahirkan manusia saleh yang berkepribadian Islam sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara objektif sekularisasi ini membuat pengelolaan pendidikan agama melalui madrasah, institut agama, dan pesantren yang dilakukan oleh Departemen Agama. Sedangkan pendidikan umum dikelola di sekolah dasar, sekolah menengah, kejuruan serta perguruan tinggi umum yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Sekularisasi ini jelas tidak mampu mewujudkan anak didik yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional, yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kenyataan di atas menegaskan bahwa sekularisasi dimulai dari atas (pemerintah) melalui narasi-narasi normatif yang tertuang dalam dokumen resmi yang berdampak pada cara pandang masyarakat. Akibatnya, masyarakat tidak mudah untuk memilih yang dapat memenuhi kedua-duanya (umum dan agama). Sehingga selalu saja ada resiko dari setiap pilihan itu. Mereka yang menyekolahkan anaknya ke sekolah umum berisiko minim pemahaman keagamaanya. Demikian pula sebaliknya, orang tua yang memberi perhatian serius pada pemahaman keagamaan mengorbankan kesempatan anaknya untuk tidak mendapatkan wawasan yang umum untuk menghadapi tantangan zaman yang sangat kompleks. Padahal secara konseptual pendidikan Islam itu integral, tidak memisah-misahkan ilmu umum dan ilmu agama, duniawi dan ukhrawi.

Pemahaman yang sekuler itu tentu tidak mungkin dibiarkan terus tumbuh, selain karena menyebabkan peserta didik yang tidak utuh, juga karena salah satu potensi yang ada di dalam diri peserta didik tidak berkembang dengan baik. Dalam konteks ini perlu upaya yang serius untuk terus mensosialisasikan pendidikan yang integratif yang seharusnya ada di Negara yang mayoritas menganut Islam ini.

Dunia pendidikan semestinya menyadari bahwa hasil pendidikan dengan paradigma yang sekulerisistik ini telah menghasilkan peserta didik yang pemikiran dan orientasinya sekuler pula. Artinya pendidikan saat ini ‘menikmati’ buah dari upaya dan konsep yang telah ditanam. Di mana orientasinya berupa gelar kesarjanaan, jabatan, kekayaan atau nilai materi yang telah dikeluarkan. Sementara agama ditempatkan pada posisi *bontot* dan yang sangat individual. Nilai-nilai agama dirasa tidak patut atau tidak perlu dijadikan sebagai standar penilaian.

Padahal sistem pendidikan menempati posisi penting dalam dataran normatif sebagai pijakan dalam menggerakkan seluruh sektor pendidikan dalam masyarakat dan negara. Dalam sistem sekuler, aturan-aturan, pandangan dan nilai-nilai Islam memang tidak pernah secara sengaja digunakan untuk menata berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan, sebagaimana Barat yang menempatkan agama pada tataran individual-*privat*. Dampaknya ternyata, lahirnya tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama, ekonomi yang kapitalistik, politik yang oportunistik dan transaksional, orientasi hidup yang hedonistik, dan hubungan sosial yang individualistik.

Akibat dari pendidikan yang sekularistik ini dalam konteks kependidikan adalah tidak berfungsinya guru/dosen dan tidak maksimalnya proses belajar mengajar tampak dari peran guru yang sekadar berfungsi sebagai pengajar dalam proses *transfer of knowledge*, tidak sebagai pendidik yang berfungsi dalam *transfer of personality* ilmu pengetahuan dan kepribadian.

Selain itu, sebagai bagian dari proses Pendidikan, lemahnya pengawasan terhadap pergaulan anak dan minimnya teladan dari orang tua dalam sikap keseharian terhadap anak-anaknya juga semakin memperburuk dunia pendidikan. Dan lingkungan di mana masyarakat menjadi pendidik di luar sekolah dan rumah pun tidak menjalankan fungsinya dengan baik sebagai pendidik—sekali lagi karena mental individualistik sebagai konsekuensi pandangan yang sekuleristik. Lihatlah berita-berita pada media masa yang cenderung mempropagandakan hal-hal negatif seperti pornografi, kekerasan, elite bangsa yang korup, dan lain-lain.

Oleh karena itu, penyelesaian problem pendidikan yang mendasar harus dilakukan pula secara serius dan fundamental. Pendidikan yang integral mesti menjadi tawarannya, yaitu harus melibatkan tiga unsur pelaksana: yaitu keluarga, sekolah/kampus dan masyarakat. Dalam konteks ini pendidikan nasional perlu membangun pendidikan dengan paradigma Islam, yang tampak pada kurikulum yang berparadigma Islam, para pendidik yang profesional, amanah dan ikhlas, proses belajar mengajar secara islami, serta lingkungan dan budaya pendidikan yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

HAMKA adalah di antara para tokoh muslim yang memberi perhatian pada persoalan pendidikan yang integratif ini. Dalam konteks ini, HAMKA mencoba membangun proses pengajaran dan pendidikan dalam sebuah

pemahaman yang integratif. Dalam pandangannya, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat material-duniawi. Karena menurutnya pendekatan ini tidak akan membawa manusia kepada kebahagiaan rohani. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan potensi fitrah-Nya yang tinggi dengan potensi akal pikiran, perasaan dan sifat-sifat kemanusiaannya yang lain secara serasi dan seimbang. Melalui integrasi kedua unsur potensi tersebut, maka peserta didik akan mampu mengetahui rahasia Al-Quran dan Al-Hadits serta alam semesta.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) merupakan salah satu tokoh muslim berpengaruh di abad ke-20.¹ Ada kurang lebih 118 karya HAMKA yang dipublikasikan, baik tentang agama, pendidikan, sosial, maupun kebudayaan. Di antara karya besarnya adalah: *Tafsir Al-Azhar*, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Merantau ke Deli*, *Lembaga Budi*, *Lembaga Hidup*, *Falsafah Hidup*, dan lain-lain.²

Sebagai bagian dari pemikir muslim berpengaruh, pikiran-pikiran HAMKA tentang pendidikan Islam belum banyak diintrodusir. sebagaimana kejuangannya yang juga kurang dikenal.³ Dalam konteks ini, karya-karya HAMKA dapat menjadi media untuk mengetahui pikiran-pikirannya tentang pendidikan Islam, dalam upaya memperkaya khazanah bagi pendidikan Islam, pada khususnya, dan khazanah pendidikan secara umum di Indonesia.

¹ Sofyan Saad, *Dari 100 Seratus Tokoh Pemimpin Dunia Islam Abad 20*, dalam BUYA HAMKA, Jakarta: UHAMKA Press, 2008

² Ibid.

³ Azyumardi Azra, *Pahlawan Nasional dan Pejuang*, makalah disampaikan dalam Orasi Penganugerahan Gelar Pahlawan Buya HAMKA di Kampus UHAMKA, pada tanggal 12 November 2011

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, tampaklah bahwa HAMKA memiliki pemikiran dalam pendidikan Islam. Pemikiran-pemikiran itu tampak pada karya-karya HAMKA dan aktivitasnya di organisasi kemasyarakatan. Masalah utama yang akan diangkat dan menjadi pembahasan dalam penelitian ini pemikiran HAMKA yang ada pada karya tulis dan ceramah-ceramahnya.

Sehubungan dengan luasnya cakupan pemikiran HAMKA dalam hal pendidikan, maka penelitian ini difokuskan pada komponen pendidikan Islam, yaitu tujuan, metode, kurikulum, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik.

Adapun rumusan pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut HAMKA?
2. Sejauhmana keistimewaan/keunggulan konsep pendidikan HAMKA?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian di atas, maka penelitian ini secara spesifik mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui secara mendalam tentang konsep pendidikan Islam menurut HAMKA.
2. Menjelaskan keistimewaan/keunggulan pendidikan Islam menurut HAMKA.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif analitis, suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁴ Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Dalam konteks ini yang menjadi sumber-sumber utamanya adalah karya-karya HAMKA, seperti Lembaga Hidup, Falsafah Hidup, dan lain-lain dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Sedangkan untuk sumber sekunder adalah karya-karya tulis lain yang berhubungan HAMKA. Setelah menentukan tema yaitu, tema pendidikan Islam dalam karya HAMKA, lalu penulis menganalisa isi buku berdasarkan tema-tema itu. Untuk menambah perspektif terhadap karya HAMKA, penulis akan memperkaya analisa itu dengan menjelaskan biografi kehidupan HAMKA.

E. Penelusuran Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa buku atau karya tulis yang relevan adalah Hati dalam Tafsir Al-Azhar, karya Jejen, Disertasi di UIN Jakarta yang membahas tentang pengertian, fungsi, kandungan dan sifat hati menurut HAMKA, Pemikiran Tasawuf HAMKA, karya Nur wahidin, sebuah disertasi di UIN Jakarta yang membahas pemikiran tasawuf HAMKA yang menurut penulis ada hubungannya dengan pendidikan islam.

⁴M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hlm.63

Selain itu, karya Abdul Chair yang berjudul Pemikiran HAMKA dalam bidang Akidah, Tasawuf, dan sosial politik, yang merupakan disertasi di UIN Jakarta, yang juga penulis anggap ada relevansinya dengan pendidikan Islam yang akan dibahas oleh penulis.

Sebatas penelusuran penulis, belum ada yang menulis pemikiran HAMKA tentang pendidikan Islam. Berikut ini adalah karya-karya yang membahas tentang HAMKA: Jejen, yang menulis tentang *Hati Dalam Tafsir Al-Azhar Hamka*, Suja’it, Ahmad, *Konsep Khilafah dalam Tafsir Sayyid Quthb dan Tafsir HAMKA*, Nazar, Muhammad, *Intelektualitas Dakwah Prof. Dr. Hamka: Kajian tentang Konsep dan Pendekataan*, Abd. Khair, *Pembaharuan Pemikiran HAMKA dalam Aqidah, Tasawuf, dan Sosial Politik*, Ahmad EQ, Nurwajah, *Pemahaman HAMKA dan TM Hasbi Ash-Shidiqi mengenai ayat yang berkaitan dengan Politik, Ekonomi, dan Ilmu Pengetahuan*, Utang Ranuwijaya, *Hadis-hadis pada Kitab Tafsir Al-Azhar HAMKA: Analisis Sanad pada Ayat-ayat Hukum bidang Perkawinan*, Nurwahidin, *Kritik dan Konsep Pemikiran Tasawuf menurut HAMKA*, Nurwahidin, *Pemikiran Tasawuf HAMKA*, Yasin, Siti Fatimah, *Tasawuf Modern: Kajian tentang Corak Pemikiran Tasawuf HAMKA*, Azwar, Alfi Julian, *Dimensi Tasawuf dalam Karya HAMKA: Analisis Roman “Di Bawah Lindungan Ka’bah” dan “Tenggalamnya Kapal Van Der Wijck”*

Sejauh penelusuran penulis, belum ada yang menulis pemikiran HAMKA tentang pendidikan Islam secara khusus. Meskipun ada, misalnya buku yang ditulis oleh Samsul Nizar yang membincang tentang pendidikan HAMKA, menurut penulis bersifat umum.⁵

⁵ Samsul Nizar, *Membincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm.63

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman, penelitian ini diletakkan ke dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, penelusuran hasil penelitian yang relevan, dan sistematika penulisan. Kemudian akan dijelaskan juga bagaimana penelitian ini dilakukan agar sesuai dengan tujuan.

Bab II Merupakan penjelasan tentang teori pendidikan. Bagian ini akan menjelaskan tentang pengertian pendidikan, pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, proses pendidikan Islam yang meliputi metode pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, dan hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Bab III Studi obyek penelitian. Bagian ini akan menjelaskan HAMKA yang meliputi; latar belakang penulis dan kondisi sosiologis yang meliputinya, analisa terhadap isi karya-karya HAMKA, dan berbagai hal yang berkenaan dengannya. Dengan kata lain, bagian ini adalah penjelasan deskriptif seluas-luasnya berkenaan dengan obyek penelitian, yaitu karya-karya HAMKA, kiprah HAMKA di masyarakat.

BAB IV memaparkan pembahasan hasil penelitian dalam hal ini adalah pemikiran pendidikan Islam HAMKA. Pada bagian ini akan dilakukan sistematisasi dan katagorisasi berkenaan dengan karya-karya HAMKA secara deskriptif. Pada bagian ini penjelasan deskriptif tersebut akan dianalisa secara

mendalam sehingga ditemukan dengan jelas konsep dan pendidikan Islam dalam karya-karya HAMKA yang berkaitan dengan pendidikan Islam, definisi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, program/kurikulum pendidikan Islam, proses pendidikan Islam yang meliputi metode pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, dan hubungan antara pendidik dan peserta didik. Dan konsep HAMKA tentang evaluasi pendidikan Islam.

BAB V membahas tentang keistimewaan konsep HAMKA tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan saat ini.

Bab VI adalah penutup. Bagian ini berupa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini. Kesimpulan yang merupakan catatan-catatan dari pembahasan, sedangkan saran adalah usulan-usulan untuk *stakeholders* dunia pendidikan (masyarakat, pendidik, pemangku kebijakan) berdasarkan pada hasil pembahasan.